

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. Antropologi Tradisi

Dalam kamus Istilah Antropologi tradisi merupakan kompleks konsep serta aturan yang mantap dan tertanam kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri. Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang. Tradisi di pengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan.

Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Pengertian ini ditegaskan lagi oleh Esten bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.¹² Tradisi merupakan sebuah ciri kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan bertahan lama, dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disitu juga, setiap sesuatu yang menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efisiennya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi, baik itu tradisi yang ada sebelum pra Islam maupun sesudahnya. Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan. Selain tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang, didalam Islam juga dikenal adanya tradisi ziarah kubur atau nyekar dan tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang diseluruh Indonesia. Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat itu bertingkah laku, baik dalam kehidupan sesama masyarakat atau yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keagamaan. Dalam khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan,

ajaran, dan lain sebagainya yang berasal dari nenek moyang dan masih diwarisinya hingga sekarang. Tradisi memiliki makna penting bagi masyarakat di manapun di Indonesia.

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Adapun pengertian Tradisi menurut R. Redfield (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi *Pecah Cikal* di desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

B. Pemakaian Bahasa dalam Tradisi

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya. Dalam konteks tradisi, bahasa memegang peran sentral sebagai medium pewarisan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Menurut Duranti (1997), pemakaian bahasa dalam tradisi berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan. Tradisi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari praktik berbahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam tradisi seringkali bersifat simbolik, penuh makna, dan mencerminkan struktur sosial serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Dalam praktiknya, bahasa tradisional atau bahasa daerah sering digunakan dalam upacara-upacara adat atau kegiatan tradisional. Hal ini memperkuat pendapat Sapir (1921) bahwa bahasa mencerminkan cara berpikir masyarakat. Dalam tradisi-tradisi lokal, pemilihan kata, gaya bahasa, bahkan intonasi, biasanya memiliki makna tertentu yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budayanya. Misalnya, dalam tradisi Pecah Cikal, penggunaan bahasa daerah mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai lokal yang masih dijunjung tinggi.

Selain sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, pemakaian bahasa dalam tradisi juga dapat menjadi sumber pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Teori kontekstual dalam pembelajaran bahasa menyatakan bahwa bahasa harus diajarkan dalam konteks penggunaannya agar peserta didik mampu memahami makna dan fungsi sosial dari bahasa tersebut (Widdowson, 1978). Oleh karena itu, memanfaatkan praktik bahasa dalam tradisi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks.

Dengan demikian, pemakaian bahasa dalam tradisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam peristiwa adat, tetapi juga sebagai representasi budaya, sarana pewarisan nilai-nilai leluhur, dan media pembelajaran bahasa yang efektif dan kontekstual.

C. Upaya Pelestarian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia sepanjang waktu, di semua tempat, dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat (2015: 146), budaya mencakup semua hasil pemikiran manusia, yang mencakup semua hasil dan kreasi pikiran. Budaya, pada hakikatnya, memiliki jiwa yang abadi karena budaya merupakan bagian hakiki dari kodrat manusia dan mengalir melalui semua kehidupan manusia

Pada awalnya Indonesia memiliki banyak sekali warisan budaya leluhur yang patut dibanggakan oleh bangsa Indonesia sendiri, namun sekarang sosialisasi di tingkat nasional telah menyebabkan sedikit penurunan budaya Indonesia, menjadikan Indonesia budaya apa adanya. lupa atau tidak tahu apa itu. Seiring berkembangnya globalisasi, keterikatan budaya memudar dan ini berdampak signifikan kepada eksistensi budaya lokal dan penduduk asli Indonesia (Hildigardis, 2019).

Kesadaran masyarakat dalam pelestarian tradisi lokal masih sangat rendah. Masyarakat cenderung lebih menyukai budaya asing yang lebih praktis dan modern, namun bukan berarti tidak boleh merangkul budaya asing, namun tidak sedikit kultur asing yang tidak menyesuaikan kepribadian negara. terhadap nilai-nilai kesopanan. Mirip dengan budaya berpakaian, mayoritas penduduknya adalah Muslim dan mempertahankan jenis pakaian yang memungkinkan mereka untuk menutupi alat kelamin mereka. Kegagalan generasi muda untuk mempelajari budaya lain merupakan faktor yang berkontribusi terhadap terhapusnya tradisi lokal. Ini berarti bahwa pendidikan budaya harus dimulai sejak usia muda. Sayangnya, banyak individu saat ini tidak mau repot-repot mendidik diri mereka sendiri tentang budaya lokal. Fakta bahwa rencana pembangunan nasional mengalokasikan jumlah yang sangat sedikit untuk sektor sosial budaya adalah buktinya. Studi budaya mengajarkan siswa bagaimana menyesuaikan tradisi mereka sendiri dengan dunia modern dan bagaimana budaya lokal berkontribusi pada pengembangan budaya nasional.

Tindakan yang berkelanjutan, terfokus, dan terkoordinasi menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang konservasi. Ini adalah refleksi dari keberadaannya karena telah mewujudkan cita-cita tradisional melalui pembentukan nilai-nilai yang selalu berubah, mudah beradaptasi, selektif, dan permanen. Dinamis, fleksibel, selektif, menanggapi pengaturan dan lingkungan yang terus berubah dan berkembang. Untuk mencapai tujuan yang menggambarkan keberadaan sesuatu yang permanen,

kekal, dinamis, adaptif, dan selektif, konservasi digambarkan oleh Widjaja (1986) sebagai proses yang berkesinambungan, referensial, dan terpadu. Ranjabar mengutip Widjaja dalam 2006:56. Ada banyak sekali peluang untuk menumbuhkan dan memelihara budaya Indonesia. Menurut Sendjaja (1994: 286), ada dua metode yang dapat dilakukan masyarakat secara keseluruhan, dan khususnya generasi muda, untuk membantu memastikan bahwa tradisi dan budaya lokal dilestarikan:

1. *Culture experience*

Langsung ke pengalaman budaya merupakan cara untuk melestarikan warisan budaya. Dalam budaya yang menempatkan tari sebagai hal yang utama, misalnya, anggota masyarakat diharapkan untuk mempelajari dan menyempurnakan tari tersebut sehingga dapat ditampilkan pada festival dan acara tertentu sepanjang tahun. Hal ini memastikan bahwa tradisi lokal tidak akan pernah hilang.

2. *Culture knowledge*

Jenis pengetahuan berikutnya adalah pengetahuan budaya, yang merupakan proses pelestarian budaya melalui pembentukan pusat informasi budaya dengan berbagai kegunaan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pendidikan dan pertumbuhan budaya, serta potensi wisata daerah, sehingga generasi mendatang dapat lebih mengenal warisan mereka. Selain kedua cara yang telah disebutkan, mempelajari budaya merupakan cara lain untuk melestarikannya. Setidaknya kita memiliki contoh pembajakan budaya bangsa lain.

Pemerintah harus mengambil tindakan untuk memastikan budaya nasional tetap lestari. Semua acara besar nasional menyertakan budaya lokal, termasuk tari, musik daerah, dan pertunjukan salon tenun ikat. Ini merupakan salah satu kebijakan pendukung pemerintah. Lebih tepatnya, Presiden Joko Widodo telah menetapkan bahwa semua warga negara harus menghadiri semua perayaan besar nasional, termasuk Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus, dengan mengenakan pakaian adat daerah asal mereka. Saya meminta semua staf. Upaya-upaya seperti ini, yang bertujuan untuk melestarikan budaya Indonesia, sangat disambut baik. Tujuan dari semua ini adalah untuk mengajarkan generasi mendatang tentang budaya lokal. Budaya ini bukanlah produk dari negara-negara tetangga, melainkan hasil kerja keras dan warisan dari mereka yang datang sebelum kita di bidang pendidikan formal. Ada banyak jenis budaya, dan orang-orang harus menyadari semuanya. Pendidikan konten budaya lokal adalah bidang lain di

mana pemerintah dapat meningkatkan upayanya. Strategi-strategi yang disebutkan di atas bukanlah satu-satunya yang dapat membantu menjaga tradisi lokal tetap hidup (Yunus, 2014).

- a. Berinvestasi pada orang-orang yang lebih baik untuk meningkatkan budaya lokal.
- b. Memotivasi masyarakat untuk meningkatkan dan mempertahankan budaya lokal hingga mencapai potensi penuhnya.
- c. Berusaha untuk membangkitkan kembali nilai-nilai keramahtamahan, persahabatan, dan solidaritas yang kuat.
- d. Melestarikan budaya Indonesia sepanjang masa. Keragaman budaya lokal adalah sesuatu yang ingin kami bantu kelola oleh masyarakat.

D. Pecah Cikal

Pecah Cikal merupakan tradisi yang masih melekat di benak masyarakat desa Ngabab . *Pecah Cikal* di Indonesia mungkin banyak dilaksanakan di berbagai daerah yang ada di Indonesia. *Pecah Cikal* yang di laksanakan di daerah tersebut mungkin bisa saja berbeda dengan yang dilaksanakan di Desa Ngabab . *Pecah Cikal* yang di teliti pada riset berikut ialah *Pecah Cikal* yang ada di desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Pecah Cikal sebagai tradisi turun temurun dari nenek moyang yang terus di lestarian oleh masyarakat desa Ngabab . Pada dasarnya tradisi *Pecah Cikal* dilaksanakan pada saat slametan desa atau hari ulang tahun desa yang di laksanakan di setiap tahun nya . *Pecah Cikal* dilaksanakan di depan balai desa Ngabab dengan Alas batu yang berukuran sedang yang khusus hanya di pergunakan pada saat acara *Pecah Cikal* .

Dalam pelaksanaanya di buka dengan berbagai sambutan dari berbagai tokoh masyarakat desa yaitu :

1. Bapak Amin Affandi Selaku kepala Desa Ngabab
2. Bapak H. Nur Ali Selaku pembaca Doa jawa (*Ngujubno*)
3. Bapak Gus Sahri dan Bapak Ikhwan Khodir Selaku pembaca doa secara islami

Serta antusiasme dari masyarakat desa yang melihat berlangsungnya acara yang sacral yaitu *Pecah Cikal*. Namun ada juga masyarakat yang berebut untuk mendapatkan pecahan dari kelapa tersebut yang konon ceritanya ketika di makan dapat terhindar dari berbagai macam penyakit.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Khair (2018), pembelajaran bahasa Indonesia mengajarkan siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa dengan tepat sesuai dengan tujuannya. Integrasi pengajaran bahasa Indonesia ke dalam kurikulum sekolah dasar dirancang untuk mengakomodasi perspektif dan pengalaman unik anak-anak. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia kepada anak-anak dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah untuk membantu mereka menjadi penutur bahasa yang fasih. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa adalah untuk membantu mereka menjadi komunikator yang lebih baik, baik secara tertulis maupun lisan. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi komunikator yang lebih baik.

Sekolah dasar diharuskan menyediakan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran mereka. Satu hal yang sama-sama dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk komunikasi utama mereka. Landasan semua pembelajaran adalah bahasa Indonesia, itulah sebabnya bahasa Indonesia dipelajari di semua jenjang pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Siswa kelas 1 hingga 6 kelas bahasa dan budaya Indonesia. Kurikulum bahasa Indonesia memiliki dua tingkat: dasar (kelas I–III) dan menengah (kelas IV–VI). Karena tujuan pembelajaran berbeda-beda di setiap jenjang kelas, maka pendekatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas juga berbeda-beda (Farhrohman, 2017).

Berdasarkan informasi yang diberikan, jelaslah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam bentuk tulisan dan lisan.

1. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi tradisi berdasarkan kurikulum merdeka

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses berbasis teks dalam kurikulum otonom. Cerita rakyat merupakan salah satu hal yang harus dipelajari siswa bahasa Indonesia. folklor harus di pelajari oleh peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, peserta didik harus menguasai pembelajaran sesuai Capain Pembelajaran dan Alur tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam kurikulum merdeka.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Informasi yang disampaikan melalui ide, pikiran, emosi, pendapat, arahan, atau pesan yang sesuai dapat dipahami dan ditafsirkan oleh siswa.
Membaca dan Memirsa	Teks deskriptif, cerita, puisi, penjelasan, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak bentuk teks yang dipelajari siswa untuk dipahami dan ditafsirkan. Melalui analisis kritis terhadap materi visual dan audiovisual, siswa mampu menyampaikan perasaan kasih sayang, pengertian, dan empati. Untuk mengevaluasi keandalan fakta dan membuat perbandingan dalam teks, siswa berkonsultasi dengan sumber informasi lain. Siswa mendapat kesempatan untuk mendalami dan menilai berbagai subjek kehidupan nyata melalui membaca dan melihat.
Berbicara dan Mempresentasikan	Keterampilan komunikasi lisan dalam bentuk percakapan logis, kritis, dan kreatif memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, opini, instruksi, dan pesan untuk menyampaikan proposal, memecahkan masalah, dan memberikan solusi. Pembelajar dapat mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka menggunakan kata-kata baru dengan makna literal, metaforis, dan denotatif. Siswa menunjukkan pemahaman tentang frasa yang tepat untuk komunikasi formal dan informal. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan cara yang informatif dan baik.
Menulis	Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka dalam tulisan dengan mengungkapkan ide, opini, saran, atau pesan dengan cara yang logis, kreatif, dan kritis. Selain itu, siswa menggunakan proses langsung untuk mengutip materi referensi secara etis saat menulis temuan penelitian mereka. Menulis pernyataan terima kasih multimoda sambil secara etis menyampaikan kasih sayang, empati, kepedulian, dan pro dan kontra. Dalam menulis, siswa dapat menggunakan dan menciptakan kata-kata baru dengan makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Puisi dan prosa yang dihasilkan siswa menggunakan terminologi unik mereka sendiri dan diambil dari pengalaman dan imajinasi mereka sendiri menarik dan dibuat dengan baik.

Tabel 2.2 Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

<p>Capaian Pembelajaran (CP)</p>	<p>Siswa menyelesaikan fase D dengan kompetensi linguistik untuk berpikir dan berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan tujuan, lingkungan sosial, dan akademis. Siswa menunjukkan keterampilan pemahaman, pemrosesan, dan interpretasi dalam hal cerita rakyat.</p>
<p>Capaian Pembelajaran Elemen</p>	<p><i>Menyimak</i> Siswa dapat mendekonstruksi dan memahami berbagai konsep, pemikiran, emosi, perspektif, arahan, dan pesan yang sesuai dalam cerita rakyat. Siswa mendapat kesempatan untuk menyelidiki dan menilai berbagai data yang berasal dari contoh kehidupan nyata.</p> <p><i>Membaca dan Memirsa</i> Berbagai bentuk cerita rakyat memberi siswa pengetahuan dalam bentuk ide, opini, perspektif, instruksi, atau pesan. dalam mencari interpretasi yang terbuka dan terselubung. Melalui analisis kritis terhadap materi visual dan audiovisual, siswa mampu menyampaikan perasaan kasih sayang, pengertian, dan empati. Untuk mengevaluasi keandalan fakta dan membuat perbandingan dalam teks, siswa berkonsultasi dengan sumber informasi lain. Dalam kegiatan ini, siswa dapat membaca dan menonton cerita kehidupan nyata lalu menganalisisnya.</p> <p><i>Berbicara dan Mempresentasikan</i> Untuk menyampaikan proposal, memecahkan masalah, dan memberikan jawaban secara lisan, siswa dapat menggunakan monolog dan dialog yang logis, analitis, dan kreatif untuk menyampaikan ide, pikiran, opini, instruksi, dan pesan. Siswa dapat mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka menggunakan kata-kata baru dengan makna literal, metaforis, dan denotatif. Saat berbicara, siswa dapat menggunakan bahasa yang mematuhi standar kesopanan. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan cara yang informatif dan baik. Melalui penggunaan teks multimoda, siswa dapat menyampaikan dan menunjukkan sentimen seperti kasih sayang, pengertian, kepedulian, emosi, dan rasa terima kasih melalui tulisan faktual dan fiksi.</p> <p><i>Menulis</i> Siswa menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka dalam tulisan dengan mengungkapkan ide, opini, saran, atau pesan dengan cara yang logis, kreatif, dan kritis. Selain itu, siswa menggunakan proses langsung</p>

		<p>untuk mengutip materi referensi secara etis saat menulis temuan penelitian mereka. Tulis pernyataan rasa terima kasih multimoda sambil secara etis menyampaikan kasih sayang, empati, kepedulian, dan pro dan kontra. Dalam menulis, siswa dapat memanfaatkan dan menciptakan kata-kata baru dengan makna denotatif, konotatif, dan kiasan. Melalui pilihan kata imajinatif dan prosa liris serta puisi, siswa mengekspresikan ide berdasarkan pengalaman, penelitian, dan imajinasi mereka sendiri.</p>
Alur Tujuan Pembelajaran dalam setiap fase		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menganalisa isi dari cerita rakyat • Peserta didik mampu memberi kesimpulan tentang isi cerita rakyat • Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri isi cerita rakyat • Peserta didik mampu beradu argument tentang isi cerita rakyat kepada teman sebaya
Profil Pelajar Pancasila		<p>Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, bekerja sama dengan orang lain, mampu berpikir kritis, imajinatif, orisinal, mandiri, dan beragam secara budaya.</p>

